

**PENGEMBANGAN MATERI AJAR MULTIMODAL
MENULIS CERITA PENDEK DENGAN STRATEGI WEBBING
UNTUK SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS**

**Edi Puryanto¹, Muhamad Fajar Rizkia², N.Lia Marlina³, Monica Syafitri⁴
Reni Nur Eriyani⁵, Rahmah Nyimas⁶, Kania Salsabilahi⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra,
Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka Raya No. 11, Kota Jakarta Timur
kodepos 13220, Indonesia

Alamat email penulis koresponden: puryantoedi72@gmail.com

Abstrak

Kesulitan mengembangkan menulis teks cerpen di antaranya menemukan ide, mendeskripsikan karakter, setting cerita, mengembangkan peristiwa, dan kesulitan membangun dialog dalam cerita. Salah satu solusi yang dapat mengatasi siswa agar mudah dalam menulis cerpen adalah menyediakan materi ajar multimodal menulis cerpen yang mudah dipahami dan dapat dipraktikan siswa. Materi ajar multimodal yang memadukan teks, gambar, dan skema visual sehingga memudahkan siswa dalam menulis cerpen salah satunya adalah strategi webbing (jaring-jaring). Melalui konsep webbing sebelum menulis, seseorang melakukan brainstorming, yaitu proses untuk mencari ide. Pendataan secara cepat ide-ide berupa kata-kata atau frase yang berhubungan dengan kata utama, saat itulah muncul di otak, diwujudkan dalam bentuk gambar/skema sehingga memadukan modalitas verbal dan visual secara multimodal. Tujuan Penelitian tahap pertama difokuskan untuk mengetahui kebutuhan guru dan siswa SMA dalam mengembangkan materi ajar multimodal menulis teks cerpen dengan strategi webbing. Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dan siswa SMA. Metode yang digunakan melalui observasi dan angket. Hasil penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa cerpen menjadi salah satu materi yang sulit dipahami siswa dan materi ajar cerpen yang digunakan saat ini belum sepenuhnya berdasarkan kebutuhan, karakteristik siswa. Untuk memenuhi kebutuhan guru dan siswa perlu dikembangkan materi ajar multimodal menggunakan strategi webbing sebagai alternatif materi ajar. Strategi webbing akan menyajikan instruksi, latihan, dan desain multimodal yang memadukan teks, gambar, dan skema visual secara menarik sehingga lebih mudah dipahami oleh guru dan siswa.

Kata Kunci: Materi ajar multimodal, Menulis cerpen, Strategi webbing

Abstract

The difficulties in developing short story writing include finding ideas, describing characters, setting the story, developing events, and struggling to build dialogue in the story. One of the solutions that can help students easily write short stories is to provide multimodal teaching materials for writing short stories that are easy to understand and can be practiced by students. One of the multimodal teaching materials, combining text, images, and visual schemes, that makes it easier for students to write short stories is the webbing strategy. Through the concept of webbing before writing, one engages in brainstorming, which is the process of generating ideas. Quickly recording ideas in the form of words or phrases related to the main word, that is when they appear in the brain, manifested in the form of

images/schemes, combining verbal and visual modes in a multimodal way. The objective of the first stage of the research is focused on understanding the needs of high school teachers and students in developing multimodal teaching materials for writing short stories using the webbing strategy. The subjects of this research are Indonesian language teachers and high school students. The methods used include observation and questionnaires. The results of the preliminary research indicate that short stories are one of the materials that students find difficult to understand, and the current teaching materials for short stories are not fully based on the needs and characteristics of the students. To meet the needs of teachers and students, it is necessary to develop multimodal teaching materials using the webbing strategy as an alternative teaching material. The webbing strategy will present instructions, exercises, and engaging multimodal designs that integrate text, images, and visual diagrams, making it easier for teachers and students to understand.

Keywords: Multimodal teaching materials, Short story writing, Webbing strategy

PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa Indonesia adalah proses pembelajaran literasi yang bertujuan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Dewi et al. (2021) assert that literacy transcends mere proficiency in reading and writing, encompassing contextual situations and social applications. Mata pelajaran Bahasa Indonesia membentuk and meningkatkan rasa percaya diri siswa sebagai komunikator, pemikir kritis, kreatif, dan imajinatif serta sebagai warga negara Indonesia dengan memiliki kemampuan literasi digital dan informasi. Kemampuan literasi yang terintegrasi mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yang diterapkan dalam pembelajaran mendengarkan, membaca, menonton, menulis, berbicara, dan mempresentasikan untuk berbagai tujuan berdasarkan genre yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan. Keempat kemampuan tersebut bersifat holistik atau saling terkait. Berdasarkan keempat dimensi tersebut, kemampuan menulis diakui sebagai keterampilan yang paling menantang. Di sisi lain, kemampuan menulis sangat penting karena menulis merupakan sebuah metode terbaik untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam menggunakan bahasa (Kusumaningsih dkk., 2013). Namun, kenyataan membuktikan bahwa keterampilan menulis tidak banyak dikuasai oleh masyarakat kita pada umumnya atau para siswa pada khususnya (Aziezah, R. K., 2022). Menulis sendiri merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai siswa, terutama dalam ranah komunikasi. Menulis menjadi bentuk kegiatan komunikasi

menggunakan bahasa tulis sebagai alat dan medianya untuk menyampaikan maksud atau pesan kepada orang lain. Pada keterampilan menulis penyusunan sebuah tulisan diperlukan teknik tersendiri sehingga tulisan yang dibuat menjadi mudah untuk dibaca (Mukhara, A., & Fitri, R., 2022).

Prastowo dalam Khulsum, U., Hudiyono, Y., & Sulistyowati, E. D. (2018) mengemukakan bahwa kompetensi profesional yang wajib dimiliki seorang guru di antaranya adalah “Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu dan menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik untuk kompetensi pedagogis serta mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif”. Dari tuntutan-tuntutan sekaligus kewajiban-kewajiban ini, guru dituntut untuk mampu menyusun bahan ajar yang inovatif (bisa berwujud bahan ajar cetak, model atau maket, bahan ajar audio, bahan audio visual, bahan ajar interaktif, maupun bahan ajar multimodal yang memadukan teks, gambar, dan skema visual) yang sesuai dengan kurikulum, perkembangan kebutuhan peserta didik, maupun perkembangan teknologi informasi. Sebagai elemen berbahasa bersifat produktif, menulis cerpen memerlukan proses pengembangan kreativitas siswa. Cerpen sendiri merupakan karya sastra dalam bentuk tulisan yang mengisahkan cerita yang bersifat fiksi lalu dikemas secara pendek, jelas dan ringkas (Zuandi, A. D., Ifnaldi, I., & Iskandar, Z., 2023). Rizkia (2014) mengemukakan juga bahwa menulis cerpen adalah suatu proses kreatif yang memerlukan daya imajinasi dan pengolahan kata-kata sehingga menciptakan jalan cerita yang mampu tergambarkan dengan baik bagi pembaca. Hal ini selaras dengan proses pengembangan kreativitas yang mengandung konsep bahwa keterampilan menulis cerpen tidak dimiliki secara serta merta, melainkan diperoleh melalui tahap demi tahap dengan latihan-latihan secara intensif, berkelanjutan, serta membutuhkan partisipasi aktif siswa dalam proses menulis. Aksan (2011) mengemukakan bahwa petunjuk atau pembelajaran untuk menulis seperti menulis cerpen itu tetap perlu dan penting. Pembelajaran menulis cerpen sendiri sering dianggap tidak menarik atau sulit karena harus menulis cerita yang panjang, tetapi tidak menemukan ujungnya (Patimah, S., 2023). Kegagalan pembelajaran menulis sastra, khususnya cerpen ini, sudah barang tentu memiliki sebab yang banyak. Penyebab kondisi tersebut antara lain kualitas guru, tiadanya minat siswa, minimalnya materi ajar, alokasi waktu, dan kurikulum. Guru dan

kurikulum merupakan faktor yang paling sering ditengarai menjadi penyebab kegagalan, oleh karena itu keduanya dianggap sebagai penentu arah dan kinerja kegiatan pengajaran di sekolah.

Perkembangan pembelajaran saat ini turut mendorong penggunaan materi ajar yang bersifat multimodal, yaitu materi ajar yang memadukan lebih dari satu moda representasi, seperti teks, gambar, dan skema visual, dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Materi ajar multimodal memungkinkan siswa untuk memahami suatu konsep tidak hanya melalui teks verbal, tetapi juga melalui visualisasi yang mendukung proses kognitif dan imajinatif, termasuk dalam penulisan cerpen. Dalam penulisan cerpen, pendekatan multimodal dapat direalisasikan dengan mengintegrasikan instruksi tertulis bersama skema atau peta gagasan visual yang mendukung siswa dalam menghasilkan dan mengembangkan ide cerita secara lebih jelas dan terorganisir.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan pengajar, teridentifikasi sejumlah masalah yang mengakibatkan kesulitan siswa dalam memahami materi penulisan cerpen. Dari sudut pandang pengajar, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang diterapkan oleh guru kurang efektif dalam membantu siswa mengekspresikan ide-ide mereka dalam penulisan cerpen. Pendekatan yang diterapkan oleh pengajar cenderung repetitif dan tidak menarik, sehingga dapat dipastikan bahwa siswa kesulitan dalam mengembangkan ide-ide mereka untuk dituangkan dalam cerita pendek. Di sini, pengajar tidak mendorong siswa untuk berproses dalam menghasilkan ide-ide, serta bagaimana cara mengemas, mengekspresikan, dan merealisasikan ide tersebut dalam bentuk cerpen. Guru hanya memberikan tugas kepada siswa untuk mendeskripsikan pengalaman menarik yang kemudian dituangkan ke dalam sebuah cerpen. Berdasarkan wawancara dengan siswa, terungkap bahwa isu utama yang berasal dari mereka adalah rendahnya motivasi dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) merasa tidak memiliki bakat, (2) merasa tidak ada nilai dalam menulis cerpen, dan (3) merasa kurang mendapatkan bimbingan yang memadai dari guru selama proses pembelajaran menulis cerpen. Sebagian siswa menyatakan bahwa keterampilan menulis cerpen merupakan suatu bakat. Akibatnya, ketika mengalami kesulitan dalam menulis cerpen selama proses pembelajaran,

mereka merasa tidak memiliki bakat.

Berdasarkan isu tersebut, diperlukan solusi yang akurat. Salah satu alternatif yang dapat diambil adalah menyajikan materi pengajaran menulis cerpen yang mudah dimengerti dan dapat diterapkan oleh siswa. Kehadiran materi pengajaran ini adalah elemen dalam proses belajar yang dapat meningkatkan hasil akademik. Masalah yang ada di sekolah terkait dengan pengajaran menulis cerpen memerlukan materi pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi isu tersebut. Materi pengajaran yang dapat membantu siswa dalam menulis cerita pendek adalah dengan menerapkan *strategy webbing*. *Webbing* adalah metode pengorganisasian dan pengembangan jaringan kosakata yang saling terkait dan efisien (Masror, T., & Sukarni, S., 2024). *Webbing* ini memanfaatkan teknik skematik sebagai implementasi dari proses *brainstorming*. Selanjutnya, dijelaskan bahwa *webbing* berfungsi sebagai peta semantik yang merepresentasikan hubungan antar konsep secara mental (Pappas, et al., 1995). Model pembelajaran tematik berbasis *webbing* yang menggunakan pendekatan saintifik dikembangkan melalui pembelajaran tematik di institusi pendidikan (Frenni, F., Marzuki, M., & Totok, A., 2017). Konsep ini menguraikan bahwa sebelum menulis, individu melakukan *brainstorming*, yaitu proses pencarian ide. Pengumpulan cepat gagasan dalam bentuk kata atau frasa yang berkaitan dengan kata kunci, saat itu juga muncul dalam pikiran dan direpresentasikan melalui gambar atau diagram. Dengan demikian, konsep *webbing* berhubungan dengan metode pembelajaran visual. Dalam konteks ini, pembelajaran visual adalah metode yang mengintegrasikan ide, konsep, data, dan informasi lainnya dengan representasi yang ditampilkan secara jelas. Oleh karena itu, secara konseptual, *strategy webbing* dapat dikategorikan sebagai pendekatan multimodal karena mengintegrasikan mode verbal (teks) dan mode visual (gambar/skema) dalam satu proses pembelajaran menulis.

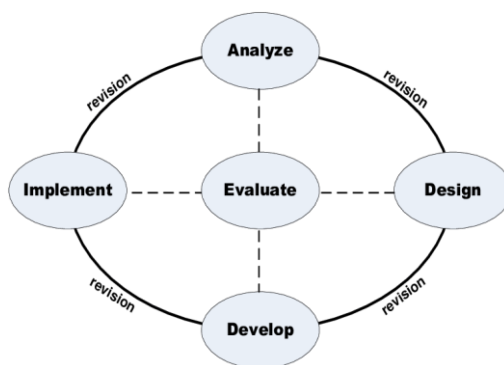
Studi tentang *webbing* dalam pembelajaran mandiri meskipun masih terbatas, namun telah diterapkan oleh Dewi, P.P.A, (2016) dalam penelitian berjudul “Keefektifan Strategi *Webbing* Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman” yang mengkaji perbedaan signifikan antara siswa yang menggunakan strategi *webbing* dan yang tidak. Dalam konteks pengujian eksperimen semu dengan desain kelompok kontrol pretest-posttest. Studi ini mengindikasikan perbedaan yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan *strategy*

webbing dalam pembelajaran ini adalah tepat. Studi lain juga dilaksanakan oleh Yunanta, L. A. (2017) mengenai “Penerapan Strategi Webbing pada Siswa Kelas XI IPS 3 MAN Yogyakarta II”. Penelitian ini adalah tindakan kelas yang menunjukkan bahwa penerapan strategy webbing dalam pengajaran menulis cerpen dapat memperbaiki kemampuan siswa dalam menciptakan cerpen. Peningkatan tersebut dapat diamati secara bertahap dari tahap persiapan, siklus I, dan siklus II. Kenaikan rata-rata nilai kelas dari pratindakan sampai siklus II mencapai 22,2. Penelitian sejenis juga dilaksanakan oleh Maulidia, N, (2021) mengenai “Pengembangan Materi Ajar Kohesi Gramatikal Pada Teks Narasi dengan Strategi Webbing Siswa Kelas VII SMP” yang menunjukkan bahwa penerapan strategy webbing ini relevan dalam pengembangan materi ajar teks narasi.

Berdasarkan hal itu, peneliti berminat untuk merancang materi pembelajaran multimodal dengan menerapkan strategy webbing. Inovasi atau kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pengembangan materi ajar multimodal untuk penulisan teks cerpen dengan strategy webbing yang diterapkan dalam kurikulum merdeka belajar yang masih tergolong baru. Implementasi kurikulum merdeka dilaksanakan secara bertahap sejak tahun 2021 dan akan diterapkan secara komprehensif di seluruh negeri pada tahun 2024. Tentu saja, penelitian mengenai pengembangan materi pengajaran teks cerpen dengan pendekatan strategy webbing masih terbatas. Studi ini akan berfokus pada pengembangan materi pengajaran untuk menulis cerita pendek yang diterapkan dalam pembelajaran teks di tingkat SMA, dimulai dengan analisis kebutuhan materi ajar. Materi pengajaran mengenai penerapan strategi webbing dalam pembelajaran penulisan cerpen akan berfungsi sebagai panduan bagi guru SMA dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran yang memandu siswa untuk menulis cerpen secara bertahap dengan representasi visual dari struktur cerita pendek melalui penempatan tema, karakter beserta sifatnya, peristiwa, dan setting dalam lingkaran-lingkaran utama yang ada dalam jaringan. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Menganalisis kebutuhan guru dan siswa dalam pengembangan materi ajar multimodal untuk menulis teks cerpen dengan strategy webbing di SMA, 2) Mengembangkan materi ajar multimodal untuk menulis teks cerpen dengan strategy webbing di SMA, 3) Menilai efektivitas penggunaan materi ajar multimodal dalam menulis teks cerpen dengan strategy webbing di SMA.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Research and Development* dengan model pengembangan ADDIE. Model ADDIE terdiri dari lima langkah, yaitu (1) Analisis; (2) *Design*/rancangan; (3) *Development* (pengembangan); (4) Implementasi; dan (5) Evaluasi. Pada tahap I Analisis, peneliti melakukan analisis berdasarkan studi pendahuluan ke beberapa SMA di Jakarta dan sekitarnya. Tahap II Rancangan, peneliti menyusun dan mengembangkan instrumen penelitian yang relevan dengan topik penelitian, kemudian menghubungi pihak terkait yang akan dihubungi menjadi responden penelitian dan akhirnya melakukan penelitian analisis kebutuhan guru dan siswa dengan instrumen yang telah dibuat. Pada Tahap III Pengembangan, peneliti melakukan analisis data dan mengembangkan materi ajar multimodal dengan strategi *webbing* pada teks cerita pendek berdasarkan hasil analisis. Kemudian, Tahap IV Implementasi, peneliti mengujicobakan strategi tersebut dan memberikan dampak positif yang signifikan. Tahap V Evaluasi, peneliti menyajikan simpulan berupa data signifikansi.



Gambar 1. Tahapan Metode yang Digunakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap I dan II

Berdasarkan metode penelitian ADDIE, tahap I yang dilakukan peneliti adalah melakukan analisis berdasarkan studi pendahuluan ke beberapa SMA di Jakarta dan sekitarnya. Tahap II Rancangan, peneliti menyusun dan mengembangkan instrumen penelitian yang relevan dengan topik penelitian, kemudian menghubungi pihak terkait yang akan dihubungi menjadi responden penelitian dan akhirnya melakukan penelitian analisis kebutuhan guru dan siswa dengan instrumen yang telah dibuat.

Hasil penelitian pada tahap II mengujicobakan angket atau kuesioner guna mendeskripsikan analisis kebutuhan materi ajar menulis cerpen yang digunakan pada jenjang SMA. Angket disebarakan kepada guru dan siswa untuk mendapatkan data bagaimana materi ajar yang digunakan selama ini dan kebutuhan materi ajar. Hasil Angket Kebutuhan Menulis Cerpen (Guru) memperhatikan beberapa hal seperti penggunaan materi ajar saat ini, kesesuaian materi dengan tujuan, karakteristik, dan kebutuhan siswa, instruksi dan materi dalam materi ajar, desain, bahasa, dan pemahaman terkait materi ajar yang digunakan yang terdiri dari 15 pertanyaan. Angket ini diisi oleh 18 orang guru.

Tabel 1. Hasil Angket Materi Ajar Cerpen Guru

No	Pertanyaan	Presentase	
		Ya	Tidak
1	Dari seluruh materi di dalam Bahasa Indonesia, apakah teks cerpen termasuk salah satu materi yang sulit untuk pahami?	83,3%	16,7%
2	Apakah materi ajar cerpen yang digunakan saat ini sudah sesuai dengan capaian pembelajaran kurikulum merdeka?	88,9%	11,1%
3	Apakah materi ajar cerpen yang digunakan saat ini sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran?	94,4%	5,6%
4	Apakah materi ajar mata cerpen yang digunakan sudah sesuai dengan karakteristik siswa?	72,2%	27,8%
5	Apakah materi ajar mata cerpen yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa?	83,3%	16,7%
6	Apakah materi ajar cerpen yang digunakan bisa memudahkan siswa dalam pembelajaran?	94,4%	5,6%
7	Apakah intruksi dan urutan materi dari materi ajar yang digunakan sudah sesuai dan mudah dipahami siswa?	88,9%	11,1%
8	Apakah isi materi ajar cerpen sangat membantu siswa dalam memahami pembelajaran cerpen?	77,8%	22,2%
9	Apakah materi ajar bahasa cerpen yang digunakan secara jelas dalam menjabarkan intruksi latihan?	77,8%	22,2%
10	Apakah materi ajar cerpen yang digunakan saat ini sudah memberikan contoh yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran?	77,8%	22,2%
11	Apakah materi ajar cerpen yang digunakan saat ini sudah menimbulkan persepsi yang sama, dan memberikan pengalaman belajar yang baik atau berkesan?	83,3%	16,7%
12	Apakah materi ajar cerpen yang digunakan sudah memiliki desain yang menarik?	77,8%	22,2%
13	Apakah materi ajar yang kalian gunakan menggunakan bahasa yang mudah dipahami?	83,3%	16,7%

14	Apakah Anda membutuhkan materi ajar cerpen lain untuk membantu siswa dalam memahami materi cerpen?	100%	0%
15	Apakah kamu setuju jika ada materi ajar teks cerpen yang dibuat dengan berdasarkan metode/teknik tertentu (<i>webbing</i>) dan multimodal?	88,9%	11,1%

Berdasarkan hasil tabel materi ajar cerpen dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk guru, didapatkan hasil bahwa materi cerpen merupakan materi yang masih dirasa cukup sulit untuk dipahami. Namun, setelah mendapat materi ajar cerpen yang sesuai maka materi menjadi lebih mudah dimengerti. Berdasarkan tabel di atas, materi ajar cerpen yang sudah digunakan saat ini sudah sesuai dengan capaian kurikulum merdeka. Materi ajar cerpen yang digunakan saat ini pun sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi ajar cerpen yang digunakan pun sudah sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Selain memudahkan siswa, materi ajar cerpen juga memudahkan siswa dalam pembelajaran. Instruksi dan materi ajar cerpen sudah cukup sesuai dan mudah dipahami siswa. Materi ajar cerpen juga membuat siswa memahami pembelajaran cerpen, terutama dalam menjabarkan instruksi dan latihan serta sudah memberikan contoh yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran. Selain itu, materi ajar cerpen membuat persepsi sama serta memberikan pengalaman yang baik. Desainnya pun menarik dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa materi ajar cerpen memang sudah cukup baik, namun perlu adanya peningkatan sehingga seluruh siswa dapat memahami materi cerpen lebih baik lagi dan memahami keseluruhan materi. Keberadaan materi ajar memang dibutuhkan dan perlu kreasi lebih sehingga berdasarkan angket tersebut membutuhkan materi ajar cerpen lainnya sebagai pelengkap dan juga kreasi baru, salah satunya dengan strategi *webbing*.

Hasil angket dari siswa terkait materi ajar cerpen dengan menggunakan *webbing* juga menunjukkan hal yang serupa dengan hasil angket guru. Angket tersebut diisi oleh 35 orang siswa, berikut pemaparan hasilnya.

Tabel 2. Hasil Angket Materi Ajar Cerpen Siswa

No	Pertanyaan	Presentase	
		Ya	Tidak
1	Dari seluruh materi di dalam Bahasa Indonesia, apakah teks cerpen termasuk salah satu materi yang sulit untuk pahami?	85,7%	14,3%
2	Apakah materi ajar cerpen yang digunakan saat ini sudah sesuai dengan capaian pembelajaran kurikulum merdeka?	100%	0%
3	Apakah materi ajar cerpen yang digunakan saat ini sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran?	100%	0%
4	Apakah materi ajar mata cerpen yang digunakan sudah sesuai dengan karakteristik siswa?	88,6%	11,4%
5	Apakah materi ajar mata cerpen yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa?	94,3%	5,7%
6	Apakah materi ajar cerpen yang digunakan bisa memudahkan siswa dalam pembelajaran?	97,1%	2,9%
7	Apakah intruksi dan urutan materi dari materi ajar yang digunakan sudah sesuai dan mudah dipahami siswa?	97,1%	2,9%
8	Apakah isi materi ajar cerpen sangat membantu siswa dalam memahami pembelajaran cerpen?	100%	0%
9	Apakah materi ajar bahasa cerpen yang digunakan secara jelas dalam menjabarkan instruksi latihan?	91,4%	8,6%
10	Apakah materi ajar cerpen yang digunakan saat ini sudah memberikan contoh yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran?	100%	0%
11	Apakah materi ajar cerpen yang digunakan saat ini sudah menimbulkan persepsi yang sama, dan memberikan pengalaman belajar yang baik atau berkesan?	97,1%	2,9%
12	Apakah materi ajar cerpen yang digunakan sudah memiliki desain yang menarik?	94,3%	5,7%
13	Apakah materi ajar yang kalian gunakan menggunakan bahasa yang mudah dipahami?	97,1%	2,9%
14	Apakah Anda membutuhkan materi ajar cerpen lain untuk membantu siswa dalam memahami materi cerpen?	97,1%	2,9%
15	Apakah kamu setuju jika ada materi ajar teks cerpen yang dibuat dengan berdasarkan metode/teknik tertentu (<i>webbing</i>)/multimodal ?	94,3%	5,7%

Berdasarkan hasil angket di atas, didapatkan bahwa materi ajar cerpen masih dibutuhkan oleh siswa maupun guru. Materi ajar cerpen dengan kreasi serta strategi pendekatan tertentu dirasakan mampu membuat materi cerpen jadi lebih mudah dipahami dan menarik untuk dipelajari. Strategi *webbing* yang digunakan dalam pembelajaran cerpen merupakan metode yang efektif dan menjadi solusi untuk

mengembangkan materi ajar menulis teks cerpen. Serta mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran cerpen di SMA.

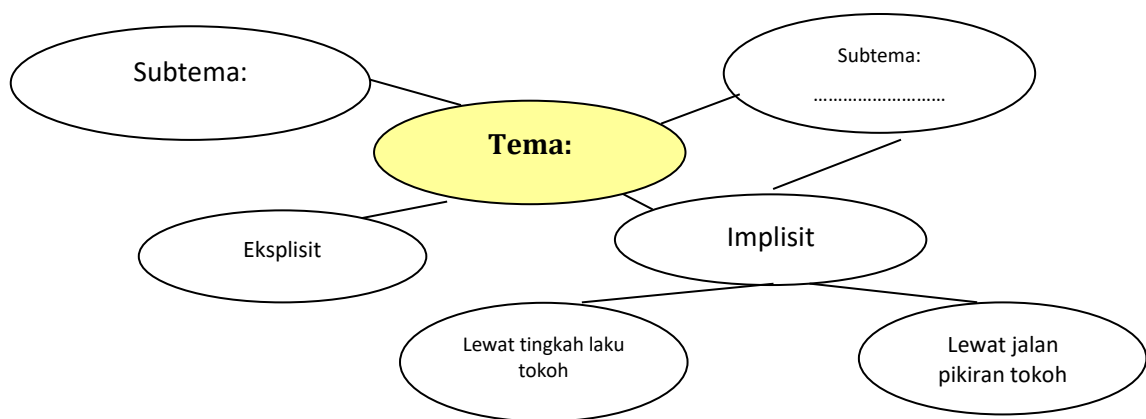
Tahap III dan IV

Pada tahap III peneliti akan mengembangkan strategi *webbing* dan pada tahap IV peneliti akan mengimplementasikan strategi *webbing* tersebut. Materi ajar multimodal menulis teks cerpen dengan strategi kerangka web yang akan dikembangkan diawali dengan memperkenalkan topik yang diletakkan di puncak atau di tengah-tengah web yang akan dibuat. Setelah memasukkan topik dalam bentuk secara geometrik (seperti lingkaran, kotak, segiempat, segitiga, atau oval), tanyakan kepada peserta apakah mereka mengetahui topik tersebut. Sementara peserta menyumbangkan segala informasi berkenaan dengan topik, semua jawaban peserta dapat dituliskan agar semua peserta dapat melihatnya. Setelah itu, setiap peserta dapat memilih sendiri untuk webnya sendiri yang dia anggap benar dan tepat. Kegiatan tersebut dilakukan peserta dengan memulai kegiatan mencari informasi. Pencarian informasi berdasarkan web yang dibuat tadi dan mengecek kebenarannya; peserta dapat melakukan penambahan dan perubahan untuk web mereka. Selanjutnya, mereka dapat mendiskusikan isi web yang telah dibuat yang dihubungkan dengan informasi yang telah dikumpulkan.

Setelah melengkapi web, diarahkan untuk kegiatan menulis teks cerpen. Proses menulis bisa dimulai dengan menulis sebuah paragraf, yaitu menyusun sebuah kalimat topik dan mengembangkan paragraf dengan ide pendukung. Proses menulis paragraf ini dikaitkan dengan topik utama pada web yang telah dibuat. Setelah itu, paragraf yang telah dibuat dibacakan untuk seluruh kelas. Lebih lanjut, peserta dapat menulis sebuah paragraf lagi baik secara individu, berpasangan, atau dalam kelompok kecil. Setelah selesai, masing-masing dapat membacakannya dan dianalisis berkenaan dengan isi dan strukturnya. Dalam proses menulis teks cerpen dapat dipadukan, dimodifikasi, dan disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik menulis cerpen, yakni (1) tahap pemunculan ide, meliputi mengamati gambar, mengemukakan hal-hal menarik dari gambar, mendaftar ide-ide, menyeleksi ide, menentukan topik; (2) tahap pengembangan ide, meliputi pengembangan *webbing*; (3) tahap penulisan draf, berdasarkan *webbing* yang dibuat, menulis paragraf pembuka paragraf terakhir; (4)

tahap penyempurnaan, meliputi penyuntingan dan penulisan kembali draf akhir teks cerpen.

Adapun langkah-langkah pembuatan *webbing* dalam menulis teks cerpen yang diimplementasikan yakni, (1) tuliskan topik di tengah kertas dan lingkari, (2) turunkan atau tuliskan ide dan gagasan di sekelilingnya dan dilingkari kemudian hubungkan pula dengan garis, (3) turunkan detail atau contoh dari masing-masing struktur cerpendan hubungkan; demikian seterusnya sampai semua detail dan contoh dari setiap struktur yang telah tertuliskan.



Gambar 2. Tahapan Pembuatan *Webbing* pada Teks Cerpen

Tahap V

Pada tahapan terakhir peneliti melakukan evaluasi terhadap materi ajar yang dikembangkan. Materi ajar yang telah dibuat dan diuji coba akan dievaluasi kembali berdasarkan masukan dari guru dan siswa sebagai pengguna, lalu dilakukan perbaikan akhir. Hal ini dilakukan untuk lebih memaksimalkan materi ajar dengan strategi *webbing* yang akan dikembangkan sehingga memberikan hasil yang sesuai harapan dan tujuan dengan melihat bagaimana guru dan siswa menggunakan serta memahami materi ajar tersebut. Selain itu, akan dilihat respons siswa dan perkembangan setelah menggunakan materi ajar dengan strategi *webbing*. Strategi *webbing* ini dibutuhkan dan dapat menjadi metode atau teknik alternatif dalam pengembangan materi ajar untuk pembelajaran cerpen yang dilakukan di kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa materi cerpen merupakan materi yang bagi siswa sulit untuk dipahami dan tidak dikuasai sepenuhnya. Namun, hal ini dapat diatasi dengan penggunaan materi ajar multimodal yang sesuai dengan kebutuhan siswa dengan menggunakan strategi webbing. Tahapan webbing yang sesuai terbukti sangat dibutuhkan oleh guru dan siswa dalam menulis cerpen, serta dapat meningkatkan signifikansi penulisan cerpen. Melalui konsep webbing sebelum menulis, seseorang melakukan brainstorming, yaitu proses untuk mencari ide. Pendataan secara cepat ide-ide berupa kata-kata atau frase yang berhubungan dengan kata utama, saat itulah muncul di otak, diwujudkan dalam bentuk gambar atau skema, yang mana dapat digambarkan berdasarkan Tahapan webbing. Tahapan webbing ini terdiri dari (1) tahap pemunculan ide, meliputi mengamati gambar, mengemukakan hal-hal menarik dari gambar, mendaftar ide-ide, menyeleksi ide, menentukan topik; (2) tahap pengembangan ide, meliputi pengembangan webbing; (3) tahap penulisan draf, berdasarkan webbing yang dibuat, menulis paragraf pembuka paragraf terakhir; (4) tahap penyempurnaan, meliputi penyuntingan dan penulisan kembali draf akhir teks cerpen.

Harapan penulis adalah agar penelitian-penelitian selanjutnya dapat menyajikan data yang lebih signifikan terkait dengan penerapan strategi webbing dalam pembelajaran cerpen di kelas-kelas. Diharapkan, data yang diperoleh dapat menunjukkan peningkatan yang jelas dalam kemampuan menulis siswa, baik dari segi kreativitas, pemahaman materi, maupun keterampilan mengungkapkan ide secara terstruktur. Selain itu, peneliti di masa depan diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut dampak jangka panjang dari penggunaan strategi webbing, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas strategi ini di berbagai konteks kelas. Dengan demikian, data yang terkumpul dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai potensi dan kontribusi strategi webbing dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menulis di tingkat pendidikan menengah.

DAFTAR RUJUKAN

- Aksan, Hermawan. (2011). *Proses Kreatif Menulis Cerpen*. Bandung: Nuansa
- Aziezah, R. K. (2022). Penggunaan Media Gambar Seri sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Cerita pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. PTK: Jurnal Tindakan Kelas, 2(2), 94-100. Doi: <https://doi.org/10.53624/ptk.v2i2.56>.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan karakter siswa melalui pemanfaatan literasi digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249-5257.
- Dewi, P. P. A. (2016). Keefektifan Strategi *Webbing* Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ngemplak Sleman. *Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia-S1*, 5(7).
- Frenni, F., Marzuki, M., & Totok, A. (2017). Implementasi Pembelajaran Tematik Model *Webbing* Berbasis Pendekatan Saintifik di SDN Kecamatan simpang Dua Ketapang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(11). Doi: <https://doi.org/10.26418/jppk.v6i11.22893>.
- Khulsum, U., Hudiyono, Y., & Sulistyowati, E. D. (2018). Pengembangan bahan ajar menulis cerpen dengan media storyboard pada siswa kelas X SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 1-12. Doi: <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i1.4>.
- Kusumaningsih, dkk. (2013). *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi
- Masror, T., & Sukarni, S. (2024). Penerapan teknik Word *Webbing* dalam meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris peserta didik. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 10(1), 18-28. Doi: <https://doi.org/10.37729/jpse.v10i1.4834>.
- Maulidia, N. (2021). Pengembangan Materi Ajar Kohesi Gramatikal Pada Teks Narasi dengan Strategi *Webbing* Siswa Kelas VII SMP (*Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta*).
- Mukhara, A., & Fitri, R. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kuantan Mudik Riau. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 2(3), 491-501. Doi: <https://doi.org/10.58218/alinea.v2i3.347>.
- Pappas, C. C., Kiefer, B. Z., & Levstik, L. S. (1995). An integrated language perspective in the elementary school. *USA: Longman Publisier*
- Patimah, S. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Menulis Cerpen Tema II pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas V SDN 12 Air Rami Kabupaten Mukomuko (*Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*).
- Rizkia, M. F. (2014). Pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Pasundan 7 Bandung dengan menggunakan NLP (Neuro Linguistic Programming). *Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(4).
- Yunanta, L. A. (2017). Menggunakan Strategi *Webbing* pada Siswa Kelas XI IPS 3 MAN Yogyakarta II. *Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia-S1*, 6(6), 822-831.

Zuandi, A. D., Ifnaldi, I., & Iskandar, Z. (2023). Strategi Guru Bahasa Indonesia Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMPN 07 Rejang Lebong (*Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup*).